

Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212

Muhammad Rizqi Kader
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim
Email: Rizqikader95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212”, pada penelitian ini peneliti lebih fokus untuk menganalisa penerapan retorika di dalam dakwah Habib Rizieq dengan model penelitian kualitatif. Adapun Teknik analisis yang digunakan yaitu pertama peneliti mengumpulkan data-data yang akan dikaji dari media youtube kemudian peneliti mentranskrip data-data tersebut dan langkah selanjutnya peneliti menganalisa penerapan retorika dalam dakwah yang di oralkan oleh Habib Rizieq Syihab pada fenomena 212 yang bertempat di Monas. Adapun pisau analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu berangkat dari teori Retorika Aristoteles yang terdapat dari poin pertama yaitu mengkaji tentang pengertian retorika. Retorika sendiri yaitu sebagai seni berbicara. Kedua tentang model-model persuasif retorika yang melingkupi *ethos*, *logos*, dan *pathos*. Ketiga mengkaji tentang hukum-hukum retorika yang menurut Aristoteles memiliki lima hukum yaitu *Inventio*, *Desposito*, *Ekucatio*, *Memoria*, dan *Pronuntiatio*. Keempat mengkaji tentang bentuk-bentuk pesan retorika yaitu Informatif, Persuasif, dan Koersif. Kelima mengkaji tentang jenis-jenis retorika yang melingkupi Pidato Politik, Pidato Forensik, dan Pidato Epideiktik. Adapun pendekatan peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan riset naratif yaitu mengkaji tentang fenomena yang terjadi dan tutur kata. Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisa penerapan retorika di dalam dakwah yang dilakukan oleh Habib Rizieq Syihab dalam fenomena 212.

Kata Kunci: Retorika Dakwah, Habib Rizieq, 212

Abstract

This study is entitled "Habib Rizieq Syihab's Preaching Rhetoric in the 212 Phenomenon", in this study the researcher focuses more on analyzing the application of rhetoric in Habib Rizieq's preaching with a qualitative research model. The analysis technique used is first the researcher collects data to be studied from YouTube media then the researcher transcribes the data and the next step the researcher analyzes the application of rhetoric in preaching orally by Habib Rizieq Syihab in the 212 phenomenon which took place at Monas. The analytical tool used by the researcher in this study is based on Aristotle's Rhetoric theory which is found in the first point, namely studying the definition of rhetoric. Rhetoric itself is the art of speaking. Second, about persuasive models of rhetoric that encompass *ethos*, *logos*, and *pathos*. The third examines the laws of rhetoric which according to Aristotle have five laws, namely *Inventio*, *Desposito*, *Ekucatio*, *Memoria*, and *Pronuntiatio*. The fourth examines the forms of rhetorical messages, namely Informative, Persuasive, and Coercive. The fifth examines the types of rhetoric that encompass Political Speech, Forensic Speech, and Epideictic Speech. The researcher's approach in conducting this research is to use a narrative research approach, namely examining the phenomena that occur and speech. In this study, the researcher tries to analyze the application of rhetoric in the preaching carried out by Habib Rizieq Syihab in the 212 phenomenon.

Keywords: *Rhetoric of Preaching, Habib Rizieq, 212*

Pendahuluan

Setiap insan tidak akan lepas dari *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, oleh karenanya banyak manusia yang berbondong-bondong melakukan kebaikan serta mencegah dari kemungkaran bahkan banyak

juga yang melakukan keburukan serta mencegah dari kebaikan.¹ Semua manusia esensi penciptaannya sama yaitu dari tanah dan akan kembali ke tanah lagi, tapi yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain disini yaitu jika kita lihat dari eksistensinya sebagai manusia atau perlu dimanusiakan. Kapabilitas manusia bisa memanusiakan manusia yang lain karena manusia tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Sebagaimana yang dikatakan dalam hadis yang artinya “sebaik-baiknya manusia yaitu bermanfaat atau berbuat baik bagi manusia yang lain”. Era modernisasi ini banyak manusia yang lebih merespon intelektual dibandingkan moralnya, sehingga begitu banyak manusia yang terjebak dalam intelektual. Satu sama lain saling klaim kebenaran tanpa memandang lagi etika dalam kebenaran dan lupa dengan hakekat dari pada kebenaran yang mutlak. Adanya perkembangan intelektual akan tetapi bergesernya moral yang seharusnya bisa menjadi filtrasi dalam penalaran, tapi senyatanya semua yang datang dari akal mengalami instabilitas dalam menarasikan setiap proposisi, karena tidak adanya interpretasi moral.²

Oleh karenanya di era modernisasi ini tugas kita yaitu untuk mencetak generasi-generasi militan dalam mengembangkan ilmu-ilmu moralitas kepada seluruh manusia melalui metodologi dakwah yang otentik. Para *dā'i* juga harus berevolusi lebih global dari sisi intelektual maupun moral serta perlunya relasi dalam bersinergi secara vertikal maupun horisontal.³ Oleh karenanya sebagai pendakwah yang profesional, harus mampu untuk mendakwai diri sendiri maupun lingkungan terdekat dengan metode dakwah yang otentik. Pendakwah yang profesional yaitu pendakwah yang memprioritaskan nilai-nilai normatif serta dalam proses berdakwah mampu melihat situasi dan kondisi yang berdasarkan sisi objektif. Dakwah yang normatif yaitu dakwah yang selalu berpegang dengan peraturan-peraturan agama maupun perundang-undangan yang sudah menjadi ketetapan dalam suatu negara, guna untuk mencegah dari gerakan-gerakan liberalisasi maupun radikalisasi, yang bertentangan dengan tatanan kenegaraan. Sedangkan dakwah yang didasari sisi objektif yaitu dakwah yang memprioritaskan perasaan-perasaan *mad'u* untuk menetrasi harmonisasi antara pendakwah dan pendengar.⁴

Retorika dakwah fokusnya pada dakwah *Bil-Lisān* atau dakwah dengan ucapan, karena telah dijelaskan bahwa retorika adalah estetika dalam pengukapan kata-kata sedangkan dakwah dengan lisan yaitu suatu pendakwaan yang dilaksanakan melalui penyampaian kata-kata dengan tujuan mempersuasi *mad'u*. Tujuan dari retorika dakwah yaitu untuk menyempurnakan dakwah dalam lingkup yang lebih luas.⁵ Sering kita saksikan banyak para pendakwah yang terkenal dengan retorikanya bukan dengan ilmu dakwahnya, seperti ustad artis kebanyakan, padahal isi dari kajiannya tidak terlalu mendalam tapi dilihat dari segi retorikanya yang membuat *mad'u* terpicik. Dakwah dilakukan bagi setiap muslim yang

¹ Andi Fikra Pratiwi, “Film Sebagai Media Dakwah Islam,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018): 111–28, <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

² Agusman Madeni et al., “The Role of Da’Wah in Overcoming Social Problems,” *Jurnal Da’wah: Risalah Merintis, Da’wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11, <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.

³ Adi Fadli, “Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.

⁴ Muhammad Natsir, *Fiqhul Da’wah* (Jakarta: Media Dakwah, 2000).

⁵ Safinah Ismail, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini, “Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman,” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13, <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/87>.

memiliki pengetahuan lebih dibidang keagamaan. Akan tetapi di dalam berdakwah tidak hanya cukup dengan kedalaman bidang agama, karena banyak pendakwah yang mendalam di bidang agama tapi perlu belajar dalam bidang retorik, karena kekuatan retorika sangat dahsyat, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW *“Inna ba’da al-basyaini la sibrun”* Sesungguhnya dalam kemampuan bicara yang baik itu terdapat kekuatan sihir (HR. Bukhari). Islam mengajarkan berbicara baik dan benar serta menyentuh jiwa. Sebagaimana dalam (Alquran 4:63) *“Berilah mereka nasehat dan bicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka”*.⁶

Aksi ini dipicu oleh pernyataan Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok), di Pulau Seribu pada 27 September 2016 yang dianggap sebagai “penodaan Al-Qur’an”, “penghinaan terhadap ulama” dan bahkan “penghinaan terhadap umat Islam sedunia”. Gerakan ini menuntut agar Ahok segera diadili dan dipenjarakan. aksi ini diikuti dari berbagai elemen masyarakat muslim yang dimobilisasi dari berbagai daerah di Indonesia. Pra 212 Habib Rizieq di wawancarai oleh Kompas TV mengenai Aksi 212 dan menegaskan agar semua elemen masyarakat tidak takut untuk ikut serta dalam aksi tersebut karena aksi ini dijamin oleh Undang-Undang No9. Tahun 1990. Retorika Al-Habib Muhammad Rizieq Bin Husein Syihab atau populer dengan panggilan Habib Rizieq lahir di Jakarta 24 Agustus 1965 adalah salah satu pendiri FPI bisa kita saksikan didalam Fenomena 212 yang berlangsung di Tugu Monas DKI Jakarta. Dalam hal ini Habib Rizieq Syihab bisa dikatakan sebagai dewa retorik karena mampu mengendalikan jutaan elemen masyarakat dengan maksud untuk membela Alquran yang dinistakan, dengan gaya khasnya yang menginstruksikan Takbir! kemudian dibalas jutaan umat Allahu Akbar.⁷

Takbir menjadi vitalitas Habib Rizieq Syihab untuk membakar emosional *mad’u* yang terlibat dalam pembelaan Alquran. Dari hasil retorikanya mampu mempersatukan jutaan umat islam di Indonesia, sehingga dengan adanya Aksi Bela Islam 212 ini menjadi monumen yang diabadikan dan dicatat sebagai sejarah baru dalam berkumpulnya jutaan muslim Indonesia yang berdatangan dari masing-masing provinsi untuk ikut serta dalam Aksi Bela Islam 212 yang berlokasi di Monas.⁸ Maka dengan adanya Aksi Bela Islam ini, kita bisa melihat dari beberapa jejak digital bahwa Aksi tersebut berjalan dengan damai, aman, dan penuh kekompakan. Salah satu faktor kedamaian dan ketentraman aksi itu karena langsung dimobilisasi dan diorganisasi oleh Habib Rizieq Syihab yang orasinya mampu membuat khalayak memberi reaksi atau *feedback* sesuai dengan instruksi-instruksi Habib Rizieq Syihab dalam upaya Aksi Bela Islam III di Tugu Monas yang menjadi simbol sejarah kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Metode Penelitian

Untuk meneliti Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212, peneliti berangkat dari metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitis atau langkah analisa kritis, melalui data-

⁶ Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, “Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah,” *Da’watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

⁷ Ida Ri’aen Lala Amalia, “Communication Journal Of Da’ Wah and” 2, no. 1 (2022): 40, <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.

⁸ Zulfian Awaludin and Wakhit Hasim, “Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Social Transformation Strategy of the Prophet Muhammad Saw in the Madinah Charter (619-622 Ad),” *Jurnal Yaqzhan* 5, no. 1 (2019): 42–69, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4521>.

data yang kredibel. Sehingga melalui metode kualitatif peneliti mampu mendeskripsikan serta menganalisis berdasarkan sumber yang ada dan kredibel, tentang bagaimana Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada positivisme atau paradigma interpretive, di mana suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial serta dipecah dalam beberapa variabel, karena penelitian kualitatif memandang suatu objek dengan pandangan yang dinamis, hasil dari konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap suatu gejala yang diamati serta holistik karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena berbicara realitas kualitatif tidak hanya terdapat pada fenomena, tetapi dalam hal ini harus melihat lebih radik dibalik fenomena.⁹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data mengenai deskripsi objek peneliti yang berupa kata-kata yang menjelaskan sesuatu, bukan berupa bilangan-bilangan. Sumber data yaitu dari mana data penelitian akan ditemukan dan dikumpulkan. Sumber data bisa berupa orang, benda, atau identitas lainnya. Untuk bisa memperoleh data penelitian yang valid dan reliabel, maka peneliti perlu menentukan teknik penentuan sumber data penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah : Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu mencari melalui bukti-bukti fisik yang terdapat dalam media tentang keberlangsungan fenomena tersebut.¹⁰

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Retorika

Untuk mengkaji Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212, maka peneliti berangkat dari Teori Retorika Klasik Aristoteles sebagai alat untuk menganalisa bagaimana Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212 melalui media online. Secara etimologi perkataan dari Retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Rethor* yang dapat diartikulasikan seorang ahli pidato yang memiliki kesamaan kata dengan orator. Sedangkan yang tercatat dalam kamus bahasa Indonesia bahwa retorika adalah kepiawaian dalam penggunaan bahasa sehingga orang yang mendengar bisa terpengaruh dengan suatu konsep yang dikolaborasi retorika. Aristoteles berasumsi bahwa retorika adalah “*the art of persuasion*”, yang artinya retorika adalah seni untuk mempersuasi. Sedangkan di dalam *Webster's World College Dictionary* disebutkan bahwa retorika adalah “*the art of speaking or writing with correctness, cleanness and strength*”, yakni seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat.¹¹

Bila ditelusuri kebelakang secara filosofis, pengertian menurut bapak retorika yaitu Socrates berargumen berangkat dari suatu pemikiran, bahasa manusia dapat menggunakan, “*common sense*”nya atau akal sehat, dimana dengan adanya “*common sense*” diartikan sebagai pendapat yang pada umumnya dianggap besar. Karena sebagian besar orang yang dapat berpikir sehat atau yang memiliki akal sehat,

⁹ Taufik Rahman, “Konsep Keadilan Sosial Dalam Al-Qur’an Dan Hadis: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-‘Adl,” *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 1–11, <https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/57/45>.

¹⁰ Nurushshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah, “Curhat (Penggambaran Aib) di Media Sosial Perspektif Qur’an,” *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32, <https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.

¹¹ Amaliyah Nur Mas’udah, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon, “Konsep Keindahan Jinan Dan Saja’ Dalam Surah Al-Haqqa (Kajian Ilmu Badi),” *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.

beranggapan demikian. Dengan demikian, pengertian retorika yang berpangkal pada filsafat tersebut, sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat pada suatu kondisi tertentu. Sedangkan secara terminologi retorika dapat didefinisikan secara multimakna. Dalam beragam definisi, maka retorika bisa kita definisikan sebagai suatu disiplin ilmu tentang metode dalam mengonsep atau mengemas pesan sehingga pesan yang pada dasarnya biasa-biasa saja ketika di konsep dengan retorika, maka dalam hal ini informasi yang disampaikan dapat mempersuasi pendengar, demi terjadinya hubungan emosional antara keduanya.¹²

Adapun dalam rereferensi yang lain bahwa kata retorika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*rhētorikos*” yang artinya adalah suatu kepiawaian dalam kegiatan orasi, kata tersebut berkaitan dengan kata “*rhētor*” yang artinya pembicara publik, serta berkaitan dengan kata “*rhēma*” yaitu percakapan. Maka dapat disimpulkan bahwa retorika yaitu kecakapan dalam berpidato publik yang memiliki pengalaman esensial dalam kegiatan berbicara di ruang publik. Aristoteles berasumsi bahwa retorika sebenarnya bersifat netral, yaitu retorika sendiri tergantung siapa dan untuk apa. Maksudnya orator bisa memiliki tujuan mulia, bahkan dusta belaka dalam menggunakan retorika sebagai praktik persuasif. Adapun retorika salah satu karya terbesar dari Aristoteles sangat diminati banyak khalayak, bahkan dijadikan sebagai studi psikologi khalayak yang sangat bagus.¹³

B. Model Retorika Aristoteles

Model retorika Aristoteles yaitu sangat klasik, karena Aristoteles adalah salah satu tokoh awal yang mengkaji komunikasi sebagai metode komunikasi persuasif. Ada beberapa unsur komunikasi yang dikemukakan Aristoteles yang perlu diperhatikan yaitu pembicara (komunikator), pesan (*message*), pendengar (komunikan). Dalam hal ini Aristoteles mengemukakan teorinya, seorang pembicara yang tertarik untuk membujuk khalayaknya harus mempertimbangkan tiga bukti retorik yaitu, logika (*logos*), etika atau kredibilitas (*ethos*), dan emosi (*pathos*). Teori retorika ini lebih memprioritaskan khalayak, karena ketika proses pidato, ia pada dasarnya berhadapan langsung dengan masyarakat. Pembicara harus mampu melihat sisi motivasi serta latar belakang dari masyarakat.¹⁴ Karena dalam keberhasilan pidato dilihat dari sesuai tidaknya dengan khalayak, dan apakah khalayak memberikan respon yang sesuai dengan isi pidato. Dalam kegiatan efektivitas komunikasi Aristoteles dalam sejarahnya merintis disiplin ilmu persuasif yaitu dengan menitik beratkan pada setiap orator dalam kegiatan orasinya untuk tetap berpegang dengan referensi empiris yang berhasil dirintis oleh Aristoteles yaitu:

1. Etos yaitu berangkat dari kecerdasan orator dalam mengolah serta mampu memilih dan memilah kata-kata yang berbunga-bunga, sehingga bisa mengalihkan perhatian audiens terhadap orator maupun konsep orasi. Etos juga bisa dimaknai sebagai kredibilitas dari pelaku komunikator yang berusaha melakukan persuasi dengan metode menunjukkan kepada khalayak bahwa sang orator memiliki pengetahuan yang implisit serta memiliki kepribadian yang dapat dipercaya dalam proses orator maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

¹² Mahesa Sandi and Shobah Shofariyani Iryanti, “Muslim Milenial Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Belajar: Dakwah Ustad Hanan Attaki Dalam Diskursus Pendidikan Progresif,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 21–30, <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i1.3262>.

¹³ Amrina Rosyada, “Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustaz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 112, <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.

¹⁴ Iffan Ahmad Gufron, “Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan,” *Yaqbzan* 2 (2016): 99–112, <https://doi.org/10.24235/jy.v2i1.909>.

kredibilitas ada tiga point penting yang harus dibuktikan sehingga orator dapat dipercaya yaitu: kecerdasan praktis atau akal sehat (*good sense*), karakter moral yang baik (*good moral character*), dan niat yang baik (*good will*) kesalahan dari opini yang dibuat ini bisa dilihat dari proses penalaran yang tidak sehat atau proses pembuatan opini benar tetapi karena karakter moral buruk maka mereka tidak mengatakan dengan sebenarnya atau orator memiliki akal sehat dan karakter moral tetapi jika tidak menyampaikan kepada pendengar tentang apa yang ingin diketahui pendengar maka hal ini menandakan keburukan orator. Maka secara signifikansi *ethos* memiliki beberapa unsur yang perlu diperhatikan, yaitu : *Phronesis* (mengetahui baik dan buruk), *Arete* (moderasi di tengah ekstrem), *Eunoia* (berorientasi pada liyan), *Dignitas* (berwibawa, terhormat, dan populer), *Ingenium* (bakat retorika), *Prudentia* (kata dan situasi), dan *Dilegensia* (meninggalkan egoisme).

2. Patos lebih merujuk pada titik emosional pendengar dalam proses penerimaan pesan. Serta kemampuan dalam merangsang emosi dari objek yang diingatkan dengan metode menyentuh hati serta perasaan khalayak agar bisa menyamakan emosional antara khalayak dan orator. karena menurut Aristoteles pidato yang berhasil yaitu mampu menyentuh emosi pendengar dan mampu menyentuh setiap rasa dari khalayak. Emosi yaitu semua perasaan yang mampu mempersuasi orang sehingga mempengaruhi penilaian mereka sehingga kita mampu merasakan seperti yang dirasakan orang-orang yang ingin kita persuasi. Oleh karenanya dalam kajian *Phatos* memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu : emosi (pematik dan peredamnya), dan karakter (intelektual, umur, dan nasib).
3. Logos berangkat dari logis tidaknya isi penyampaian pesan oleh sang orator. Serta kemampuan untuk mengungkapkan fakta yang mendukung logika serta bisa dibuktikan secara rasional dan empiris untuk menorehkan khalayak lewat otaknya. Logos memiliki beberapa poin yang harus diperhatikan, yaitu : sampel (contoh faktual dan ilustrasi fiktif), *Adagium* (pernyataan umum praktis), dan *Ethymeme* (agumentasi retorika).

C. Temuan Data

1. Orasi Pra-Khutbah Jumat Habib Rizieq Fenomena 212

“Takbir!!!Takbir!!! umat islam dari ciamis yang berjalan kaki telah membuktikan kepada bangsa ini bahwa semangat juang kita tidak bisa dipadamkan. Betul!!!Betul!!! walaupun kita dihalang-halangi, digembosi banyak perusahaan transportasi yang tidak perduli. Tapi, umat islam masih punya kaki untuk berjuang menjaga negara ini. Takbir!!!Takbir!!! karena itu kita beri apresiasi penghargaan kepada seluruh umat islam yang berjalan kaki dari ciamis. Mereka adalah pahlawan kita semua, mereka adalah pejuang bukan pecundang. Betul!!Betul!!Betul!!Takbir!!!Takbir!!!Takbir!!!. Dihadapan kita berdiri tiga orang kiai yang mewakili daripada 10.000 warga ciamis yang berjalan kaki, yang hari ini sudah sampai di monas ini sodara! Takbir!!! Hidup Islam! Hidup Indonesia! Hidup Ciamis! Takbir!!!Takbir!!! *Sollu Alan-Nabi* Kita ingin memberikan sorban penghargaan dari GNPF untuk seluruh pejuang Ciamis. Takbir!!! *Solu Alan-Nabi* (cipikacipiki dan memberi surban).¹⁵

¹⁵ Vira Apriliyani, Delvi Wahyuni, and Universitas Negeri Padang, “Impoliteness Strategies Used By Male And Female Haters Of Habib Rizieq And Felix Siauw Found In Instagram Comments,” *E-Journal of English Language & Literature* 8, no. 1 (2019), chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1553613

Nyanyian tangkap-tangkap, tangkap si Ahok tangkap si Ahok sekarang juga(dengan nada yang cepat). Takbir!!!Takbir!!! insyaallah minggu ini juga Ahok akan kita seret ke pengadilan.Takbir!!!Takbir!!! siap kawal kasusnya?, siap banjiri pengadilan?, siap kontrol dengan ketat?. Takbir!!!Takbir!!! penghargaan kita sampaikan juga yang datang lewat darat dari sumatra yang harus mengalami puluhan kali razia tapi tidak putus asa sampai disini sodara!Takbir!!!Takbir!!! begitu juga tamu-tamu kita dari kalimantan, sulawesi, dari NTT, dari seluruh pelosok Indonesia. Hidup NKRI! Takbir!!! Solu Alan-Nabi”

2. Orasi Khotbah Jumat Habib Rizieq Fenomena 212.

“ Ibadallah, setelah puja dan puji syukur kita panjatkan bagi Allah *Jalla Jalaluh*. Setelah solawat dan salam kita sampaikan kepada junjungan Nabi kita tercinta Sayyiduna Muhammad SAW. Maka dalam kesempatan yang mulia ini di hari yang merupakan *sayyidulayam* ini. Tidak lupa saya selaku khotib untuk berwasiat baik untuk diri saya khususnya dan untuk segenap kaum muslimin pada umumnya. Untuk senantiasa bertakwa kepada Allah. Allah memerintahkan kita semua untuk bertakwa kepadanya. Sebagaimana kita bacakan ayat tadi *yaaayyuhballadzina amanu...wahai orang-orang yang beriman ittaqullaha...bertakwalah kamu sekalian kepada Allah haqqotuqotibi...dengan sebenar-benarnya takwa*. Dan Allah amanatkan kepada kita semua. Dimana Allah amanatkan jangan sekali-kali kita mati, jangan sekali-kali kau tinggalkan alam dunia ini! Kecuali engkau sekalian tetap sebagai orang-orang muslim yang berserah diri kepada Allah SWT.¹⁶

Ibadallah!!!Takwa! dalam terminologi ulama salaf kita secara umum adalah *imtisalu awamirillah wajtinabu nawahibi ibtiqhoa mardhotillahi subhana wata'ala*. Takwa! Tidak lain dan tidak bukan adalah menjalankan perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya. Semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah. Jadi Sodara!!jamaah Jumat *Rahimakumullah* Islam itu simpel! Islam itu sederhana! Yaitu melaksanakan saja segala Allah punya perintah dan Rasulnya. Dan tinggalkan saja segala larangan Allah dan Rasulnya. Sodara... Islam itu simpel! Islam itu mudah! Apa yang allah nyatakan wajib! Wajib!untuk kita laksanakan. Apa yang allah nyatakan harom! Maka, Harom! Untuk kita kerjakan sodara.. pada kesempatan ini. Saya ingin mengingatkan dari saya khususnya. Dan segenap kaum muslimin *rahimakumullah*. Tancapkan! Dalam sanubarimu paling dalam. Dalam jiwamu semua. Bahwa!! Hukum allah ada di atas segalanya.¹⁷

Bahwa!! Ayat suci ada di atas ayat konstitusi.. sodara! Sebab.Sebab, kenapa ayat suci ada di atas ayat konstitusi ... sebab. Ayat suci adalah kalam ilahi.. adalah firman ilahi..sehingga menjadi harga mati untuk dipatuhi, untuk ditaati.Tidak boleh diganti, tidak boleh direvisi. Sedangkan konstitusi sodara! Itu produk akal basyari. Produk akal insani. Sehingga!! Tidak boleh bertentangan dengan ayat suci. *Ibadaallah!* Ayat konstitusi yang manapun, yang sejalan dengan ayat suci, yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis Nabi. Yang tidak berlawanan dengan hukum Allah dan rasulnya. Yang tidak melawan syariat Islam. Kita sebagai bangsa Indonesia wajib!! Untuk memaatuhinya saudara. Tapi!

&val=1508&title=IMPOLITENESS STRATEGIES USED BY MALE AND FEMALE HATERS OF HABIB RIZIEQ AND FELIX SIAUW FOUND IN INSTAGRAM COMMENTS.

¹⁶ Apriliyani, Wahyuni, and Padang.

¹⁷ Aris Munandar, “Reposisi Gerakan Islam Modern Di Tengah Perubahan Sosial Dan Politik Di Asia Tenggara,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA* 9, no. 1 (2025): 49–60, <https://online-journal.unja.ac.id/jisip/article/view/43148/20776>.

Manakalah ada ayat konstitusi yang bertentangan dengan ayat suci, bertentangan dengan Alquran dan Hadis Nabi.¹⁸

Bertentangan dengan hukum Allah dan Rasulnya. Menabrak aturan-aturan syariat Islam. Maka umat Islam Wajib untuk menolaknya, wajib untuk meluruskannya, wajib untuk mengembalikannya ke jalan Allah. Agar tidak bertentangan dengan ayat suci saudara. Ibadallah! Ibadallah oleh karena itulah saudara. Bagi umat Islam ayat suci di atas segalanya. Alquran!! Allah nyatakan *dzalikal kitabu la royba fibi budallil muttaqin*. Quran itu adalah kitab suci yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Tidak ada!! Oleh karena itu para ulama sepakat *man sakka bilqura'an faqod kafar*. Barang siapa yang ragu sedikitpun terhadap Alquran! Terhadap isi kandungan Alquran! Maka mereka telah kafir. Bukan muslim lagi saudara! Gak sampai disitu saudara, jangan coba-coba memperolok-olok Alquran. Para ulama tegas sepakat *manistab saah bilquran faqod irtada'*.barang siapa memperolok-olok Alquran!!saudara! maka dia sudah murtad, keluar dari Islam. Ibadaallah! Maka itulah saudara. Alquran!! Saudara! *Qalbul islam*. Dia merupakan jantungannya islam. Jangan coba-coba menistah Alquran, jangan coba-coba untuk menodai Alquran saudara.¹⁹

Karena itu. Karena itu saya ingin menyampaikan kepada seluruh ulama, kepada seluruh *umaro'* yang hadir bersama kita ditempat ini. Hari ini jutaan umat islam datang ke jakarta bukan untuk merusak NKRI, bukan untuk melawan Pancasila, bahkan untuk menodai UUD 1945 dan! Bukan untuk juga menghancurkan Kebhinekaan Tunggal Ika kita. Tapi jutaan umat Islam ini saya sampaikan kepada seluruh ulama dan umaro'khususnya kepada bapak Presiden!! Mereka datang untuk membela Alquran, mereka datang untuk membela agama, mereka datang untuk menegakkan hukum. justru! Karena mereka cinta kepada NKRI yang berdasarkan pancasila UUD 1945. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika saudara!! *Ibadaallah! Ibadaallah!* Kita hadir disini disatukan oleh Allah. Tidak ada seorang Habibpun, tidak ada seorang kiaiupun, tidak ada satu ormaspun, tidak ada satu orsospolpun! Yang mampu mengumpulkan umat manusia sebanyak ini dengan tujuan yang sama saudara! Tidak ada!! Tidak ada!! Kita kumpul disini. Semua ini karena pertolongan Allah. Allah yang menyatukan hati kita, Allah yang menyatukan jiwa kita, Allah yang menggerakkan kita.

Sehingga walaupun kita sudah digembosi, walaupun kita sudah dihalang-halangi, walaupun saudara!! Sudah berusaha sudah berusaha supaya ini tidak bisa terlaksana. Tapi, dengan pertolongan Allah!! Saudara!! Acara ini tetap bisa terlaksana. *Nasruminnaallah wa fathalqoribina basyirul mu'minin* saudara! Yaa! Ini kemenangan dari Allah, ini kemenangan yang nyata. Beri kabar gembira kepada seluruh orang-orang beriman bahwa!! Kita semua akan mendapatkan kemenangan dari Allah SWT. Ibadaallah! Setelah panjang lebar apa yang saya sampaikan dalam khutbah yang pertama ini. Akhirnya disini saya tegaskan kembali saudara. Bahwa!! Penegakkan hukum Allah satu keniscayaan. Allah menyatakan dalam *Alqur'anulkarim innaallaha ya'muru bil adli wal ihsan*. Sesungguhnya Allah memerintahkan menegakkan keadilan saudara! *Justice for all*. Justis keadilan itu untuk semua umat

¹⁸ Izzaty Ulya Munirah Abd Aziz and Zainab Ismail, "Personaliti Pendakwah Dalam Menyantuni Masyarakat Non Muslim," *Al-Hikmah* 10, no. 1 (2018): 34.

¹⁹ Yunita Awwali Salehah and Akhtim Wahyuni, "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19, <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.

manusia. Tanpa memandang suku, tanpa memandang bangsa, tanpa memandang agama. Semua umat manusia wajib! Untuk diperlakukan dengan adil saudara.²⁰

Dan!! Penegakkan keadilan itupun juga harus menjamin setiap agama yang ada di bumi Indonesia ini! Tidak boleh dinistakan saudara. Allah nyatakan dalam *Alqur'anulkarim faqola ta'ala la tasubbul adnan yad'una mindunillah, faya subbulillah adnan bighoiribim. Sodaqollahbuladzim*. Apa Allah nyatakan! *La tasubbulladzina yad'una mindunillah*. Jangan sekali-kali kau mencaci maki, kau menista, kau menodai orang-orang yang menyembah selain Allah. Kalo umat agama lain saja! tidak boleh kita nistakan. Apalagi umat islam. Umatnya Nabi Muhammad SAW. Karena itu saudara! Kristen! Tidak boleh kita nistakan. Katholik! Tidak boleh kita hina-hina. Budha! Hindu! Konghuchu! Gak ada yang boleh mencaci makinya saudara. Apalagi agama Islam!! Yang merupakan agama!! Mayoritas penduduk republik Indonesia saudara. Maka itu melalui kesempatan jumat ini. Kita ingin nyatakan di depan seluruh ulama dan *umaro'* khususnya pimpinan MPR dan DPR juga bapak Presiden. Bahwa!! Agama apapun tidak boleh dinistakan di Indonesia dan siapapun!! Sekali lagi! Siapun!! Manusianya yang menistakan agama apapun!! Mereka harus ditahan! Mereka harus ditangkap! Mereka harus diseret ke pengadilan.²¹

Dan mereka harus dihukum yang berat saudara!! Sebab!! Sekali saja penista agama dibiarkan! Besok!! Semua agama akan mudah dinistakan saudara! Ingat! Penista agama bukan keberagaman, bukan kebhinnekaan. Akan tetapi penista agama adalah pelanggaran hukum, penghancuran NKRI, penghancuran Bhineka Tunggal Ika, maka itu. Setop!! Segala bentuk penistaan agama. Dan. Adili semua penista agama yang ada di Indonesia. *Ibadaallah! Ibadaallah!* Dengan penegakkan keadilan. Allah akan turunkan berkah untuk kita. Semogah Allah SWT menyatukan kita semua, memberikan kemenangan kepada kita semua, memberkahi setiap langkah perjuangan kita dan akhirnya sebagai penghujung dari pada khutbah yang pertama ini. Saya ingin ingatkan hari ini. Kita kumpul karena surah Al-Maidah ayat 51 dinistakan. Ingat! Ini *isyaratun ilabiah*. Ini isyarat dari Allah bahwa perjuangan kita tidak hanya sampai kepada Ahok ditahan atau dipenjara.

Tapi, harus lebih dari itu. Surat Al-Maidah ayat 51 harus ditegakkan di bumi Indonesia. Bumi yang berpenduduk mayoritas muslim, harus tunduk kepada *Alquranulkarim*. Gak boleh adalagi yang menghalangi untuk penerapan surat Al-Maidah 51 saudara. Kita mohon kepada Allah semogah ke depan!! Langkah kita makin mantap, persatuan kita makin kuat untuk menegakkan hukum Allah di bumi Indonesia. Bumi pertiwi yang kita cintai ini. Mari!! Kita jaga NKRI. Mari!! Saudara! Kita hormati sesama umat beragama. Tidak boleh kita saling mencaci ataupun mencera saudara! Indonesia damai! Tanpa penista agama. Indonesia damai! Tanpa liberalisme. Indonesia damai! Tanpa aliran sesat. Indonesia damai! Saudara! Tanpa LGBT. Indonesia damai tanpa kemungkar dan kemaksiatan. *Ibadaallah* akhirnya kita mohon kepada Allah menguatkan iman kita” .(doa penutup khutbah).

C. Analisis Data

²⁰ Istina Rakhmawati, “Perkembangan Media Sebagai Sarana,” *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 49–70, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2906/2077>.

²¹ Batinuha Musyahadah Mashis et al., “Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan,” *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2023): 283–312.

Kalimat Orasi Pra Khutbah Jumat 212	Analisis
“Umat islam dari ciamis yang berjalan kaki telah membuktikan kepada bangsa ini bahwa semangat juang kita tidak bisa dipadamkan. Betul!! Betul!!”	Habib Riziq menyentuh emosional khalayak dengan memberikan apresiasi dengan menyebut daerah ciamis dan menyampaikan bahwa warga ciamis adalah pejuang. Dan menekankan lagi dengan kalimat betul sebanyak dua kali untuk membakar emosional khalayak dari ciamis terkhususnya.
“Walaupun kita dihalang-halangi, digembosi, banyak perusahaan transportasi yang tidak peduli tapi umat islam masih punya kaki untuk berjuang menjaga negara ini. Takbir! Takbir!”	Habib Riziq menyentuh emosional khalayak dengan menyampaikan kejadian-kejadian yang dialami khalayak untuk ikut Aksi 212. Kemudian menyentuh semangat khalayak dengan mengucapkan takbir sebagai alat untuk membakar semangat khalayak yang sudah di halang-halangi.
“Karena itu kita beri apresiasi penghargaan kepada seluruh umat islam yang berjalan kaki dari ciamis. Mereka adalah pahlawan kita semua. Mereka pejuang bukan pecundang”	Habib Riziq menyentuh emosional khalayak dengan mengatakan warga ciamis adalah pahlawan serta pejuang bukan pecundang
“Kita ingin memberikan sorban penghargaan dari GNPF untuk seluruh pejuang ciamis”	Surban menjadi simbol penghargaan untuk para pejuang dari ciamis olehkarenanya dengan memberi sorban bisa memiliki hubungan emosional satu dengan yang lain.
“Penghargaan-penghargaan kita sampaikan juga yang diutus lewat darat dari sumatra yang harus mengalami puluhan kali razia tapi tidak putus asa sampai di sini saudara.Takbir! Takbir!. Begitu juga tamu-tamu kita dari kalimantan, sulawesi, dari NTT dari seluruh pelosok Indonesia. Hidup NKRI, Takbir!”	Dalam kalimat ini Habib Riziq menyentuh emosional khalayak dengan menyebutkan provinsi-provinsi khalayak yang hadir pada Aksi 212 dan membakar emosional khalayak itu dengan kalimat Hidup NKRI dan Takbir

Kalimat Khutbah Jumat 212	Analisis
“Allah memerintahkan kita semua untuk bertakwa kepadanya sebagaimana kita bacakan ayatnya	Habib Riziq membangun hubungan emosional dengan khalayak dari segi keimanan dan

tadi, allah serukan kita dengan seruan yang kasih sayang”	menyampaikan kasih sayang allah kepada kita semua.
“Ibadallah. Maka itulah saudara Alquran saudara <i>Qalbul</i> islam dia merupakan jantungnya islam jangan coba-coba menista Alquran, jangan coba-coba menodai Alquran saudara.”	Ibadallah adalah seruan pada khutbah jumat karena khutbah jumat memiliki syarat-syarat tertentu olehkarenanya seruan takbir diganti dengan ibadallah sebagai alat untuk membakar emosional khalayak. Habib Riziq lebih menekankan lagi kebencian umat islam terhadap penista Alquran yang tidak boleh dibiarkan. Adapun kalimat saudara untuk membangun hubungan emosional antara Habib Riziq dan khalayak
“Hari ini jutaan umat islam datang ke jakarta bukan untuk merusak NKRI, bukan untuk melawan Pancasila, bukan untuk menodai UUD 1945! Dan bukan untuk juga menghancurkan kebhinekaan tunggal ika kita. Tapi jutaan umat islam ini saya sampaikan kepada seluruh ulama dan umaro’ khususnya kepada bapak presiden! Mereka datang untuk membela Alquran, mereka datang untuk membela agama, mereka datang untuk menegakkan hukum. Justrul! Karena mereka cinta kepada NKRI yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945 dengan semboyan bhineka tunggal ika saudara.”	Habib Riziq menyentuh emosional khalayak dengan satu tujuan yaitu untuk menegakkan hukum dan menyampaikan bahwa mereka yang datang bukan untuk menghancurkan suatu tatanan negara. Mereka datang karena Alquran yang dinistikan oleh karenanya Habib Riziq menyampaikan kecintaan masyarakat yang hadir dalam Aksi itu kepada indonesia dengan menyebutkan ulama, umaro’, dan presiden sebagai harapan harmonisasi indonesia ke depan tanpa penista agama
“Kita kumpul di sini semua ini merupakan pertolongan Allah. Allah yang menyatukan hati kita, Allah yang menyatukan jiwa kita, Allah yang menggerakkan kita. Sehingga walaupun kita sudah digembosi, walaupun kita sudah di halang-halangi, walaupun saudara. Sudah berusaha supaya ini tidak bisa terlaksana. Tapi dengan pertolongan Allah. Saudara!! Acara ini tetap terlaksana”	Habib Riziq membangun hubungan emosional dengan cara menyampaikan dan meyakinkan khalayak bahwa kita di tempat ini memiliki hubungan jiwa dan raga karena disatukan oleh Allah dan mencoba membakar emosional khalayak dengan mengatakan bahwa dalam melaksanakan Aksi ini banyak oknum-oknum yang mencoba untuk membatalkan kegiatan ini.

“Karena itu saudara. Kristen! Tidak boleh kita nistakan. Katolik tidak boleh kita hina-hina. Buhda, Hindu, Konghucu tidak boleh ada yang mencaci makinya saudara”	Selain membangun hubungan emosional dengan umat muslim yang hadir pada Aksi itu Habib Riziq juga membangun hubungan emosional dengan agama-agama lain yang ada di Indonesia dengan menyebutkan nama-nama agama itu dan menegaskan tidak boleh ada yang menista agama-agama apapun yang ada di Indonesia
“Ini isyarat dari allah bahwa perjuangan kita tidak hanya sampai Ahok ditahan atau di penjara, tapi harus lebih dari itu. Surat Almaidah 51 harus ditegakkan di bumi Indonesia, harus dilakukan di bumi indonesia, bumi yang berpenduduk mayoritas muslim”	Habib Riziq menyampaikan ini sebagai harapan bahwa ke depan surat Al-Maidah harus di aktualisasikan di indonesia karena mayoritas penduduk indonesia adalah muslim.
“Kita mohon kepada Allah semoga ke depan!! Langkah kita makin mantap, persatuan kita makin kuat untuk menegakkan hukum Allah di bumi Indonesia, bumi pertiwi yang kita cintai ini”	Dengan memohon kepada Allah dengan harapan semoga hubungan satu dengan yang lainnya tetap kuat agar bisa tetap satu tujuan yaitu penegakkan hukum Allah di indonesia.

3) *Logos*

Tabel 5. 3 Analisis Retorika Penemuan (Logos)

Kalimat Orasi Pra Khutbah Jumat 212	Analisis
“Umat Islam dari ciamis yang berjalan kaki telah membuktikan kepada bangsa ini bahwa semangat juang kita tidak bisa dipadamkan”	Habib Riziq mendokrin warga ciamis dengan kalimat pejuang dan tidak bisa memadamkan semangatnya. Oleh karenanya Habib Riziq mengatakan pejuang sebagai analogi dengan pejuang-pejuang terdahulu untuk menjaga Indonesia
“Penghargaan-penghargaan kita sampaikan juga yang diutus lewat darat dari sumatra yang harus mengalami puluhan kali razia tapi tidak putus asa sampai di sini saudara.Takbir! Takbir!. Begitu juga tamu-tamu kita dari kalimantan, sulawesi, dari NTT dari seluruh pelosok Indonesia. Hidup NKRI, Takbir!”	Dengan memberikan pujian-pujian kepada massa yang hadir pada aksi itu, Habib Riziq mampu mempengaruhi emosional maupun spiritual massa aksi 212

Kalimat Khutbah Jumat 212	Analisis
“Ayat konstitusi yang manapun yang sejalan dengan ayat suci, yang tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis Nabi yang tidak berlawanan dengan hukum Allah dan Rasulnya, yang tidak melawan syareat Islam. Kita sebagai bangsa Indonesia wajib!! Untuk mematuhi”	Dalam orasi Habib Riziq menyampaikan beberapa argumentasinya berdasarkan tentang ayat-ayat agama maupun ayat-ayat konstitusi dan menyampaikannya dengan argumen penguat hukum Allah adalah Hukum yang paling sempurna.
“Allah katakan <i>dzalikal kitabu la roiba fih budallil muttaqin</i> . Quran itu adalah kitab suci yang tidak ada sedikitpun keraguan di dalamnya. Tidak ada!! Karena itu ulama sepakat <i>man sakka bilquran faqod kafar</i> . Barang siapa yang ragu saja sedikit saja terhadap Alquran, terhadap isi kandungan Alquran maka mereka kafir”	Pengetahuan Habib Riziq bukan hanya dari firman Allah dan Rasulnya tapi dengan mengutip kesepakatan para ulama. Ini bisa memberi sinyal bahwa Habib Riziq memang mumpuni di dalam bidang Agama dan mampu menjawab dengan berdasarkan referensi-referensi yang valid.
“Indonesia damai tanpa penista agama, indonesia damai tanpa liberalisme, indonesia damai tanpa aliran sesat, indonesia damai saudara! Tanpa LGBT, Indonesia damai tanpa kemungkaran dan kemaksiatan”	Dengan menyampaikan kalimat ini Habib Riziq sudah memprediksi kedepannya Indonesia akan menjadi baik atau buruk. Dengan mencegah dari pada gerakan-gerakan perusak NKRI. Habib Riziq juga memastikan Indonesia akan lebih tentram tanpa paham-paham yang menyesatkan dan merugikan negara.

Kesimpulan

Retorika adalah kajian yang berhubungan dengan estetika *prenuantiatio* oleh karenanya dakwah memerlukan interpretasi retorika dalam transaksi pesan dakwah untuk menetrasi psikologi khalayak yang ingin dipersuasi. Fungsionalitas retorika dalam berdakwah sebagai alat estetik dakwah, dakwah tanpa meminjam ilmu retorika hanya bersifat monotonisme pada kegiatan dakwah. Oleh karenanya dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji vitalitas dari retorika dalam kegiatan berdakwah melalui Retorika Dakwah Habib Rizieq Syihab Dalam Fenomena 212. Habib Rizieq di sini sebagai subjek sedangkan yang menjadi objek kajiannya yaitu retorika dakwah Habib Rizieq Syihab. Habib Riziq pada saat orasi 212 mampu mempersuasi jutaan khalayak yang ikut hadir pada Aksi 212 di Monas. Karena memiliki kemampuan berdakwah maupun beretorika yang dalam hal ini peneliti mencoba meneliti retorika dalam dakwah Habib Rizieq menggunakan teori retorika Aristoteles untuk mempengaruhi khalayak memiliki tiga bukti retorik yang berhasil digunakan Habib Rizieq dalam retorika dakwahnya yaitu *Ethos* (kredibilitas), *Logos* (logika), dan *Pathos* (emosional). Selain tiga bukti retorik, dalam retorika dakwah Habib Rizieq terdapat lima hukum retorika untuk mempersuasi khalayak yaitu *inventio* (penemuan), *desposito* (penyusunan), *elucatio* (gaya), *memoria* (ingatan), dan *pronuntiatio* (penyampaian). Habib Rizieq mampu menetrasi psikologi khalayak dengan mengkualifikasi bentuk-bentuk pesan

dalam kegiatan orasinya yaitu informatif (pesan informasi), persuasi (pesan mempengaruhi), dan koersif (pesan penekanan). Dalam orasi Habib Rizieq memiliki beberapa spesifikasi dari jenis-jenis pidato yang diorasikan pada fenomena 212. Diantaranya kalimat orasi politik, forensik (ruang pengadilan), dan epideiktik (seremonial).

Daftar Pustaka

- Apriliyani, Vira, Delvi Wahyuni, and Universitas Negeri Padang. "Impoliteness Strategies Used By Male And Female Haters Of Habib Rizieq And Felix Siau Found In Instagram Comments." *E-Journal of English Language & Literature* 8, no. 1 (2019). chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1553613&val=1508&title=IMPOLITENESS STRATEGIES USED BY MALE AND FEMALE HATERS OF HABIB RIZIEQ AND FELIX SIAUW FOUND IN INSTAGRAM COMMENTS.
- Awaludin, Zulfian, and Wakhit Hasim. "Strategi Transformasi Sosial Nabi Muhammad Social Transformation Strategy of the Prophet Muhammad Saw in the Madinah Charter (619-622 Ad)." *Jurnal Yaqẓhan* 5, no. 1 (2019): 42–69. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i1.4521>.
- Awwali Salehah, Yunita, and Akhtim Wahyuni. "Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 504–19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.
- Aziz, Izzaty Ulya Munirah Abd, and Zainab Ismail. "Personaliti Pendakwah Dalam Menyantuni Masyarakat Non Muslim." *Al-Hikmah* 10, no. 1 (2018): 34.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Fadli, Adi. "Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia." *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 12, no. 1 (2023): 1–14. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7773>.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Menjadi Manusia Baik Dalam Perspektif Etika Keutamaan." *Yaqẓhan* 2 (2016): 99–112. <https://doi.org/10.24235/jy.v2i1.909>.
- Ismail, Safinah, Rosmawati Mohamad Rasit, and Zulkefli Aini. "Mesej Komunikasi Keluarga Dalam Surah Luqman." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 6, no. December (2019): 201–13. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/87>.
- Lala Amalia, Ida Ri'aen. "Communication Journal Of Da ' Wah and" 2, no. 1 (2022): 40. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/iqtidajournalofdawahandcommunication.v1i2.322>.
- Madeni, Agusman, Stid Mohammad, Natsir Stid, and Mohammad Natsir. "The Role of Da'Wah in Overcoming Social Problems." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 6, no. 1 (2023): 101–11. <https://www.jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/dakwah/article/view/155>.
- Mahesa Sandi, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Muslim Milenial Dalam Dinamika Kurikulum Merdeka Belajar: Dakwah Ustad Hanan Attaki Dalam Diskursus Pendidikan Progresif." *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2024): 21–30. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i1.3262>.
- Mas'udah, Amaliyah Nur, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Muhammad Romdlon. "Konsep Keindahan Jinan Dan Saja' Dalam Surah Al-Haqqah (Kajian Ilmu Badi')." *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 2024, 192–205. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2856/1664>.
- Mashis, Batinuha Musyahadah, Ahmad Habiburrahman Aksa, Asyrotul Muayyanah, and M Khasya Satriya. "Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 1, no. 2 (2023): 283–312.
- Munandar, Aris. "Reposisi Gerakan Islam Modern Di Tengah Perubahan Sosial Dan Politik Di Asia

- Tenggara.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)* 9, no. 1 (2025): 49–60.
<https://online-journal.unja.ac.id/jisip/article/view/43148/20776>.
- Natsir, Muhammad. *Fiqhul Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Nurusshobah, Muhammad Said, and Siti Asiah. “Curhat (Pengumbaran Aib) d i Media Sosial Perspektif Qur ’ an.” *Al-Irfani* 4, no. 1 (2023): 16–32.
<https://www.journal.staidk.ac.id/index.php/irfani/article/view/533/340>.
- Pratiwi, Andi Fikra. “Film Sebagai Media Dakwah Islam.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2018): 111–28. <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.
- Rahman, Taufik. “Konsep Keadilan Sosial Dalam Al-Qur’an Dan Hadis: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Al-‘Adl.” *AL-IDRAK Jurnal Pendidikan Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 1–11.
<https://jurnal.stitalihsan.ac.id/index.php/alidrak/article/view/57/45>.
- Rakhmawati, Istina. “Perkembangan Media Sebagai Sarana.” *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 49–70.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2906/2077>.
- Rosyada, Amrina. “Etika Komunikasi Dakwah: Studi Terhadap Video Kajian Ustadz Abdul Somad Tentang K-Pop Dan Salib.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 2 (2020): 112.
<https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.4704>.